

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) merupakan indikator untuk mengukur status kesehatan ibu di suatu wilayah. Saat ini, kematian ibu masih menjadi masalah penting di dunia. Berdasarkan penelitian *World Health Organization (WHO)*, tahun 2015 AKI diseluruh dunia 830/100.000 kelahiran hidup (WHO, 2015)

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, AKI di Indonesia naik menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup bila dibandingkan pada tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. AKI dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Peningkatan AKI ini merupakan tantangan bagi pemerintah untuk mencapai sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional(RPJMN) tahun 2015-2019 yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Penurunan angka kematian ibu merupakan salah satu target dari Rancangan SDGs pada tahun 2030 penurunan AKI secara global yaitu 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup(Kemenkes, 2015).

Provinsi Sumatera Utara merupakan lima dari enam Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki angka kematian ibu tertinggi selain Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan (Analisa Daily Harian, 2016). Hasil survei AKI dan AKB yang dilakukan Dinas Kesehatan Sumatera Utara

dengan FKM-USU tahun 2010 menyebutkan bahwa angka kematian ibu di Sumatera Utara sebesar 268 per 100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2017 telah mengalami penurunan sebesar 85 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun kematian ibu mengalami penurunan, namun angka ini masih tetap tinggi dan belum mencapai target SDG's (Depkes RI, 2017).

Kematian ibu dapat terjadi pada saat kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Penyebab langsung kematian ibu dikarenakan perdarahan (42%). Penyebab lainnya, yaitu eklampsia (25%), infeksi (3%), abortus (5%) dan lain-lain (22%) (*Maternity et al.*, 2017).

Infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu yang manaluka perineum sebagai penyebabnya. Jika perawatan luka perineum tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum terkena lokhea dan lembab, sangat menunjang perkembangbiakan bakteri sehingga dapat menyebabkan infeksi pada luka perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat ke saluran kencing ataupun bahkan pada jalan lahir yang beresiko menimbulkan komplikasi infeksi pada jalan lahir (Herawati, 2010). Luka perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan dan hampir terjadi pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum bisa terjadi spontan, bisa juga karena tindakan episiotomi (Fatimah *et al.*, 2019). Tujuan perawatan perineum adalah mencegah terjadinya infeksi dan penyembuhan jaringan pada luka (Hamilton, 2016).

Secara nasional angka kejadian infeksi pada nifas mencapai 2,7% penyebab tingginya angka infeksi diakibatkan karena perawatan luka perineum

yang tidak tepat setelah melahirkan, menurunnya daya tahan tubuh ibu merupakan salah satu faktor pemicu rentan terkena infeksi. Infeksi dapat terjadi dikarenakan ibu melahirkan di tenaga kesehatan dengan menggunakan alat-alat tidak sterildan perawatan luka perineum kurang higienis.Selain itu, infeksi juga dapat terjadi karena ibu takut memegang kelaminnya sendiri, dikarenakan ibu beranggapan jika dia memegang kelaminnya sendiri berisiko timbulnya infeksi. Infeksi yang biasanya terjadi pada ibu bersalin adalah sepsis puerperalis, sehingga asuhan pada masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya (Hastuti, 2012).

Kasus laserasi atau luka perineum pada ibu bersalin pada tahun 2009 diseluruh dunia terjadi 2,7 juta kasus robekan (*rupture*) perineum pada saat ibu bersalin, dan diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika, 26 juta ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum yang mana 40% diantaranya akibat kelalaian bidannya sehingga mengakibatkan beban biaya kira-kira 10 juta dolar pertahun (Heimburger dalam Bascom, 2011).

Masalah robekan perineum dalam masyarakat di Asia cukup banyak yaitu sebesar 50% dari kejadian robekan perineum. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun sebesar 24% sedangkan pada umur 32-39 tahun sebesar 62%(Campion dalam Bacom, 2011).Pada tahun 2013 57% ibu mendapat jahitan perineum dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, yaitu 28% episiotomi dan 29% robekan spontan(Wijayanti, 2016).Oleh karena itu dibutuhkan perawatan yang tepat untuk

dapat mengurangi AKI yang disebabkan oleh infeksi pada luka perineum, baik itu perawatan secara medis maupun tradisional.

Secara tradisional, salah satu cara untuk penyembuhan luka perineum adalah dengan menggunakan daun sirih merah. Menurut penelitian, ekstrak daun sirih merah mempunyai kandungan kimia yang berefek antiseptik dan antibakteri. Daun sirih merah mempunyai daya antiseptik dua kali lebih tinggi dari daun sirih hijau. Kandungan kimia dalam ekstrak daun sirih merah antara lain minyak *atsiri*, *hidroksikavikol*, *kavikol*, *kavibetol*, *alilprokatekol*, *karvakrol*, *eugenol*, *p-cymene*, *cineole*, *cariofelen*, *kadimen estragol*, *terpel* dan *fenil propada*. *Karvakrol* bersifat desinfektan dan antijamur sehingga digunakan sebagai obat antiseptik (Zubeir, 2010 dalam Damarini, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo Damarini (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum ibu postpartum. Didukung oleh penelitian Ari Christiana (2014) menunjukkan terdapat pengaruh pemberian daun sirih terhadap penyembuhan luka perineum ibu post partum. Penelitian Enny Yuliaswati (2018) juga diperoleh hasil yang sama yaitu adanya pengaruh antara pemberian daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum. Demikian juga hasil penelitian Nuli Nuryanti (2013) yang menyatakan bahwa *perineal care* dengan air daun sirih merah memberikan pengaruh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Menurut beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dinyatakan bahwa luka perineum dapat dicegah atau disembuhkan

dengan lebih cepat dengan mengkonsumsi daun sirih, baik bentuk daun sirih langsung ataupun menggunakan air rebusan daun sirih.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan pada bulan Januari 2019 melalui wawancara kepada 5orang ibu nifas di Praktek Bidan Mandiri Putri Maulida Siregar Tembung terdapat 2orang ibu nifas mengatakan bahwa menggunakan air rebusan daun sirih merah dapat mempercepat penyembuhan luka perineum dan tindakan tersebut sudah dilakukan secara turun-temurunsejak dari leluhur mereka dikarenakan khasiatnya sangat ampuh untuk penyembuhan luka perineum, namun berbeda dengan 3 orang ibu nifas lainnya yang tidak menggunakan daun sirih merah mengetahui khasiat dari air rebusan daun sirih merah untuk menyembuhkan luka perineum ibu post partum, sehingga mereka tetap menggunakan *povidone iodine* 10% yang diberikan oleh ibu klinik sebagai antiseptik untuk mempercepat penyembuhan luka perineum ibu post partum.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “efektivitas infusa daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum derajat 2 ibu post partum diBPM Putri Maulida Siregar TembungTahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pemberian infusa daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum derajat 2 pada ibu post partum?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian infusadaun sirih merahuntuk penyembuhan luka perineum derajat 2ibu postpartumdi BPMPutri Maulida Siregar Tembung Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu post partum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan paritas.
- b. Untuk mengetahui rata-rata lama penyembuhan luka perineum derajat 2 ibu post partum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c. Untuk mengetahui perbedaan lama penyembuhan penyembuhan luka perineum derajat 2 ibu post partum antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi tentang pentingnya perawatan luka perineum pada ibu nifas dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Bagi pelayanan di BPM Putri Maulida Siregar Tembung dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam menangani pasien dalam memberikan informasi dengan mengaplikasikan terapi bahwa perawatan luka perineum dengan menggunakan infusa daun sirih merah dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka sehingga pelayanan kesehatan semakin optimal.

E. Keaslian Penelitian

Jurnal yang terkait dengan penelitian adalah :

1. Enny Yuliaswati (2018), yang berjudul “Upaya Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum melalui Penggunaan Air Rebusan Sirih Hijau”.
2. Susilo Damarini *et al* (2013) yang berjudul “ Efektivitas Sirih Merah dalam Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktek Mandiri”.
3. Ari Christiana (2014) yang berjudul“Pengaruh Pemberian Daun Sirih terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Post Partum”.
4. Nuli Nuryanti (2013) yang berjudul “Pengaruh *Perineal Care* dengan Air Daun Sirih Merah terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada ibu Post Partum.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen menggunakan infusa daun sirih merah, dan lokasi penelitian.